

TRADISI SARO-SARO PADA PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT MALUKU UTARA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate)

Arif Alhazmi
Universitas KH.Abdul Chalim, Mojokerto, Indonesia
Arifalhazmi668@gmail.com

ABSTRAK

Dalam tata kehidupan masyarakat Ternate, Saro-Saro merupakan salah satu jenis ritual permohonan yang memiliki landasan filosofis. Makan saro merupakan salah satu tradisi makan bersama masyarakat kesultanan Ternate. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat Ternate maupun keluarga kerajaan pada saat pernikahan, aqiqah, tahlil, dan acara adat lainnya. Dalam upacara pernikahan, tradisi makan saro sarat akan doa dan harapan kepada pengantin baru. Dari latar belakang diatas peneliti ingin meneliti (1) Bagaimana praktik tradisi Saro-Saro pada perkawinan adat Maluku Utara Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate? (2) Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap tradisi Saro-Saro pada perkawinan adat masyarakat Maluku Utara sebagai upaya membangun ketahanan keluarga ? metode penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan menggunakan metode kualitatif interpretatif atau penelitian lapangan untuk menelaah studi kasus dan fenomena-fenomena yang ada di masyarakat. Peneliti juga menggunakan tehnik wawancara secara langsung dalam pengumpulan data. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa tradisi Saro-Saro adalah tradisi permohonan doa dan harapan dalam bentuk pangan, yang mana setiap makanan mengandung makna dan filosofinya. Tradisi yang ritualnya dilakukan oleh Yaya Se Goa, kemudian di lanjutkan oleh salah satu imam yang memimpin dan di bacakanlah doa saro atau dalam bahasa Ternate di sebut Basigaro, dengan harapan keberlangsungan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah serta terhindar dari segala sesuatu yang merusak hubungan rumah tangga agar menjadi kokoh dan kuat. Ditinjau dari Al-Urf al Shahih dan masalah mursalah karena sejak zaman dahulu hingga sekarang tradisi ini selalu mendatangkan kemaslahatan bukan kemudharatan dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: Tradisi Saro-Saro, Perkawinan Adat, Ketahanan Keluarga

PENDAHULUAN

Secara sederhana, pengertian perkawinan dari segi bahasa adalah bersatunya dua pribadi menjadi satu. Melalui perkawinan dua insan yang dipertemukan oleh Allah SWT untuk ditakdirkan menjadi satu sebagai suami istri yang saling menyeimbangkan kekurangan, melalui penyatuan dua insan yang sebelumnya hidup sendiri. Apa yang biasanya disebut sebagai pasangan (Zauj dan Zaujah).¹ Secara umum tujuan perkawinan adalah mewujudkan keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan langgeng berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.² Klausula inilah yang terdapat dalam Pasal 1 Undang-Undang No. 16 tahun 2019 UU Perkawinan.³

Ulama menggunakan kata walimah untuk setiap pesta dan setiap kesempatan untuk bersenang-senang, meskipun mereka cenderung lebih sering menggunakannya selama perayaan pernikahan.⁴

¹ Tinuk Dwi Cahyani, *Hukum Perkawinan* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 1.

² M. Lutfi Chakim, *Pernikahan Berdasarkan Hukum Adat dan berdasarkan Hukum Islam* (Mojokerto, Desember 2022)

³ Undang-Undang No. 16 tahun 2019, Tentang Perkawinan

⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 155.

Setelah akad nikah selesai, kedua mempelai harus melaksanakan upacara sebagai tanda kebahagiaan dan rasa syukur mereka kepada Allah atas nikmat pernikahan yang dikaruniakan. Ini menurut keyakinan Islam. Dalam Islam, upacara tersebut dikenal dengan istilah walimah.⁵

Ketika akad nikah ditandatangani, segera pada hari pernikahan diadakan walimah. Walimah juga dapat dilakukan menurut norma dan tradisi masyarakat.⁶ Walaupun pada poin ini terlihat sedikit menantang untuk dilakukan karena adanya akulturasi budaya sehingga memungkinkan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang sulit, namun pelaksanaan walimah dalam pernikahan tentunya harus sejalan dengan syariat Islam. dan norma-norma yang ada dalam masyarakat itu sendiri sebagai suatu tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.⁷

Sejak berdirinya monarki Ternate, adat perkawinan telah menjadi ritual yang diwariskan bagi penduduk asli Ternate. Masyarakat Ternate memaknai adat perkawinan ini sebagai tanda kesakralan hubungan antara kedua mempelai dan mempercayainya untuk menandakan bahwa rumah tersebut pada akhirnya akan menjadi keluarga yang bahagia. Tradisi adat pernikahan dilakukan secara urut dari sebelum menikah sampai sesudah menikah.⁸

Sebagaimana tradisi di setiap daerah dan provinsi yang ada di Indonesia, perkawinan di Ternate mempunyai beberapa tradisi salah satunya yaitu tradisi Saro-Saro yang pelaksanaannya yaitu ketika resepsi. Dalam tata kehidupan masyarakat Ternate, Saro-Saro merupakan salah satu jenis ritual sembahyang atau permohonan yang memiliki landasan filosofis. Salah satu cara Ternate kuno untuk menyelesaikan ritual menginjak tanah pertama adalah Joko Kaha, yang diterjemahkan menjadi "menginjak tanah". Menurut adat dan tradisi yang diamati sejak ratusan tahun yang lalu.

Makan saro merupakan salah satu tradisi makan bersama masyarakat kesultanan Ternate. Kebiasaan ini dilakukan oleh masyarakat Ternate maupun keluarga kerajaan pada saat pernikahan, aqiqah, tahlil, dan acara adat lainnya. Dalam upacara pernikahan, tradisi makan saro sarat akan doa dan harapan kepada pengantin baru. Makanan Saro-Saro yang di hidangkan dalam tradisi ini terdiri dari: kobo atau ketupat kerbau, ketupat nanas, pali-pali atau nasi jaha, dan atau nasi kuning, ikan dan terong, gulai, tamelo, atau bubur kacang hijau, bubur srikaya, boboto.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis mencoba mengkaji dan tertarik mengangkat permasalahan tersebut menjadi judul dan skripsi yakni “tradisi *saro-saro* pada perkawinan adat masyarakat maluku utara dalam perspektif hukum islam” (studi kasus Kelurahan dufa-dufa kecamatan ternate utara kota ternate)

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah metode kualitatif, model interpretatif.⁹ Pendekatan ini digunakan untuk menelaah studi kasus dan fenomena-fenomena yang ada dalam anggota masyarakat. Penelitian lapangan adalah metode mengumpulkan data yang ada dilapangan dan bertujuan untuk

⁵ M. Niphan Abdul Halim, *Menyenangkan istri pada malam pertama*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 82

⁶ Al-Imam Asy Syafi’i, *Al-Umm* (Kuala Lumpur: Victory Agencia. 2000), jld. 10. 164.

⁷ Skripsi Saputri Neliyanti, *Hukum Islam Perspektif Tradisi Walimatul 'Urs (Studi Kasus Desa Tulung Aman Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)*. 2.

⁸ Skripsi Sitnawati Abd Majid, *Tradisi Dalam Pernikahan Masyarakat Ternate Kota Ternate 1999-2016*

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2021), 16.

mencari fakta di masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Adapun objek dalam penelitian ini adalah mengenai gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di kalangan kelompok masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Tradisi *Saro-Saro* Pada Perkawinan Adat Maluku Utara Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate

Awal mula tradisi *Saro-Saro* di laksanakan adalah ketika masa jabatan Sultan Ternate periode pertama yakni Baab Mashur Malamo (1257-1277) berakhir di tahun 1277.¹⁰ Masyarakat asli keturunan Ternate masih ada sebagian yang melestarikan tradisi dalam pernikahan tersebut sebagai salah satu aturan dasar, pedoman dan tata nilai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan orang-orang asli suku ternate. Seperti yang diungkapkan oleh Arfin Hi. Amiruddin, beliau adalah salah seorang yang diutus oleh kesultanan Tertane sebagai tudulamo:

“Proses tradisi banikah ini adalah ritual yang mempunyai makna agar rumah tangga kedepan bahagia dan selamat dan ini sudah ada sejak kesultanan, itu mulai dari masuk minta dulu, dari utusan keluarga laki-laki untuk kasih sampaikan ke keluarga perempuan. Jika telah terjadi kesepakatan antara kedua keluarga, maka diteruskan dengan antar uang belanja. Dalam proses hari pernikahan dipakai tradisi itu malam sebelum pernikahan keluarga laki-laki datang jenguk kamar pengantin perempuan, besok harinya langsung akad nikah secara islam. Setelah akad nikah selesai suami letakkan tangan diatas kepala isterinya yang sah. Dilanjutkan dengan meminta berkah dari kedua orang tua dan keluarga yang hadir dan dirangkaikan dengan *saro-saro* yang merupakan tradisi di kesultanan ternate.”

Sejalan dengan apa yang di sampaikan Arfin Amiruddin, hal senada juga di sampaikan oleh Kadir Dano Hi. Basir. Beliau adalah khatib masjid kesultanan Ternate dan juga sebagai wakil Imam di masjid Al-Anshar Kasturian-Salero bahwa :

“*Dalam Keluarga kesultanan ketika melangsungkan prosesi pernikahan maka tradisi yang berlaku tetap dipakai hingga sekarang ini*”.¹¹

Tradisi dalam masyarakat lokal ternate adalah ritual turun temurun semenjak berdirinya kerajaan ternate. Ini merupakan tradisi dalam pernikahan yang sudah dianggap sebagai simbol kesucian dari penyatuan antara kedua mempelai, yang dipegang oleh masyarakat ternate sebagai makna agar rumah tangga kelak nanti mencapai keluarga yang bahagia. Sebelum tahun 1999 tradisi ini memang sudah ada di kehidupan masyarakat ternate, bagi masyarakat kota ternate proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria. Dalam proses ritual dalam pernikahan diawali dengan proses pelamaran yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki yang datang kerumah mempelai perempuan sebagai tanda penghormatan untuk meminta restu meminang anak gadis mereka. Setelah mendengar penyampaian salam penghormatan

¹⁰ Wawancara dengan Mas'ud Subardjo, selaku Kimalaha Labuha (nama jabatan di dalam kesultanan), Ternate, 27 Mei 2023, 15.00 WIT

¹¹ Wawancara dengan Mas'ud Subardjo, selaku Kimalaha Labuha (nama jabatan di dalam kesultanan), Ternate, 29 Mei 2023, 16.00 WIT

keluarga mempelai laki-laki disetujui maka dilanjutkan dengan permintaan uang belanja pernikahan oleh pihak mempelai perempuan. Ritual tradisi dalam pernikahan tersebut dilakukan secara berurutan mulai dari sebelum menikah dan sampai pada setelah menikah.

Proses tersebut yaitu :

1. Sebelum menikah
 - a. Naik wadaka (*fere wadaka*)
 - b. Jenguk kamar pengantin (*rorio*)
 - c. Mandi tiga tabung (*hodo joko*)
 - d. Pernikahan (*ijab qabul*)
2. Setelah menikah
 - a. Peletakan tangan diatas ubun mempelai wanita (*paha ngongama*)
 - b. Meminta restu orang tua (*suba yaya segoa*)
 - c. Makan adat (*saro-saro*)¹²

Masyarakat Ternate sangat kental akan budayanya, salah satunya yaitu tradisi dalam pernikahan. Sebelum Islam masuk ke Ternate (abad 13) di saat kehidupan masyarakat yang masih sangat tradisional, tradisi ini sdah mengakar dalam kehidupan masyarakat karena diwarisi dari nenek moyang mereka. Tradisi dalam pernikahan ini juga mempunyai beberapa proses yang menjadikan tradisi itu perlu dilakukan oleh masyarakat kota ternate, dalam pelaksanaannya untuk memulai tradisi dalam pernikahan tersebut jika setelah proses pelamaran dan proses antar uang belanja sudah disepakati bersama oleh kedua belah pihak untuk menentukan tanggal atau hari pernikahannya. Selanjutnya bila sudah tiba hari pernikahannya pihak keluarga dapat memulai hajatan pernikahan tersebut seperti *bapanggal orang* dan *liyan* dan sebagainya. Proses ini kemudian menciptakan mekanisme yang secara teratur berada dalam suatu tradisi adat dalam pernikahan.¹³

Gogoro adalah undangan untuk hajatan tertentu seperti pada hajatan perkawinan, cukur rambut, kematian dan khataman al-Qur'an. *Koro* bagi masyarakat ternate adalah yang mengundang disertai dengan nama yang mengundang, *gogoru (koro)* di laksanakan dua kali yaitu pertama menyampaikan undangan, dan yang kedua adalah memberitahukan kepada para undangan bahwa acara akan dimulai (*sidola*). *Sidola* jika tidak ditemukan orangnya dirumah maka orang yang *sidola* akan menaruh tanda patahan kayu atau din daunan kayu didepan pintu. Ketika yang punya rumah datang maka ia mengetahui bahwa ada yang datang *sidola*, untuk mengetahui siapa yang *sidola* maka ia bertanya kepada tetangganya.

Bahasa *gogaru (koro)* dengan menggunakan bahasa Ternate yang sopan dan halus sebagaimana ungkapan Hi. Bab Do Hi. Nasir (imam ngofa masjid kesultanan Ternate) adalah sebagai berikut :

“*Joguru Salero si dingo suba se salam se imam Ilham toma wage dofutu maoras raange, ana jogoru rasa badan sehat, kado tahlil mancia himo-himo se una Habib ma fala*”

Jawaban orang yang menerima *gogaru* :

“*se dingo suba se salam se una joguru Salero, magogoru fangare ti terima laha, insya Allah*”.

Jika bersangkutan berhalangan hadir sebab sesuatu hal, maka jawabannya adalah :

¹² Wawancara dengan haji Yadi, ketua RW dan Tokoh Adar kelurahan Dufa-Dufa, 17 Mei 2023, 10.00 WIT

¹³ Wawancara dengan haji Yadi, ketua RW dan Tokoh Adar kelurahan Dufa-Dufa, 17 Mei 2023, 16.00 WIT

“se dingo suba se salam jogoru Salero, magogoru fangare to terima raima, tapi mowange dofutu simaoras kado nyodi fangare marua ma ge siatur ma sidola raafa”.

Bapanggal orang merupakan bahasa pengantar masyarakat ternate yang artinya mengundang, ini merupakan fase yang dilakukan untuk memulai tradisi dalam pernikahan itu tersebut. Kegiatan ini adalah dimana pihak penyelenggara keluarga mempelai atau tuan rumah memberi utusan kepada salah seorang yang dipercaya untuk memberi tahu kepada masyarakat yang diundang entah itu tetangga, keluarga, kenalan ataupun masyarakat umum baik yang dekat maupun yang jauh. Pemberitahuan ini mempunyai makna bahwa tetangga ataupun keluarga yang mendapat kunjungan supaya dapat membantu dalam menyiapkan acara pernikahan dan juga menandakan seseorang sedang dalam mengadakan acara pernikahan.

Lilian atau balelean adalah sebuah tradisi sosial yang telah berkembang lama dalam masyarakat Ternate hingga sekarang ini. Lebih dari itu balililian juga merupakan wadah sosialisasi yang komunikatif dan inspiratif bagi orang yang melaksanakannya. Tujuan dari balililian tersebut yaitu orang yang diundang untuk datang menghadiri acara pelaksanaan pernikahan dapat membantu mempersiapkan segala sesuatu dalam tradisi pernikahan tersebut. Balililian adalah wujud keharmonisan dalam kekerabatan antara masyarakat itu sendiri.

Masyarakat Ternate di kota Ternate dalam menjalankan tradisi budaya yang ada tidaklah mengharuskan mewajibkan melaksanakannya, salah satunya menjalankan tradisi dalam pernikahan tersebut, namun tradisi tersebut merupakan ritual dalam pernikahan yang sudah menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat yang diwarisi oleh para leluhur. Sebagian masyarakat Ternate ada yang taat akan tradisi adat dalam pernikahan yang sudah ada dan berjalan pada masyarakat tersebut.

Saro-Saro adalah bentuk persahabatan antara kedua belah pihak baik dari keluarga pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan, untuk saling kenal mengenal diantara sesamanya, guna menciptakan keluarga yang aman, rukun, tertib, dan damai menuju Baldatul Thaibatun Warabbun Ghofur yakni keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah demi keseamatan sesamanya di dunia wal akhirati bifadlika.¹⁴

Sebelum masuk pada tahap praktek tradisi **Saro-Saro** terdapat beberapa proses perkawinan yang sudah dilakukan oleh masyarakat di wilayah kesultanan yaitu sebagai berikut:

1. Sigado Salam

Proses tata cara perkawinan adat Ternate diawali dengan menyampaikan salam atau dalam bahasa Ternate disebut sigado salam. Salam dimaksud disampaikan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak dari calon mempelai perempuan, disaat sigado salam dari pihak laki-laki yang biasanya diwakili oleh anggota keluarga tertua atau pemangku adat sebagai utusan dengan maksud sehari dua pihak keluarga mempelai laki-laki dalam waktu satu atau dua hari nanti akan datang bertamu ke rumah mempelai perempuan. Setelah mendengar salam yang disampaikan dari utusan mempelai laki-laki, maka dengan rasa hormat dari pihak mempelai perempuan menyambut salam dari utusan mempelai laki-laki bahwa salam mereka telah diterima.¹⁵

2. Wosa Lahi

¹⁴ Wawancara dengan haji Yadi, ketua RW dan Tokoh Adar kelurahan Dufa-Dufa, 18 Mei 2023, 10.00 WIT

¹⁵ Wawancara Hi. Bab Do Hi. Nasir. Imam Ngofa Masjid Kesultanan Ternate, Jumat 20 Juni 2023, 16.00 WIT
FALA (Jurnal Ilmuan Multidisipliner)



Setelah melalui proses sigado salam maka pihak mempelai laki-laki melakukan persiapan pada acara masuk minta atau wosa lahi. Makna wosa lahi atau masuk minta secara harfiah berarti melamar atau meminang, lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki dengan mengutus sesepuh atau keluarga tertua atau kerabat yang memiliki ikatan keluarga yang diserahkan tugas sebagai utusan, utusan ini dalam bahasa ternate disebut dengan Baba Se Ema Yaya Se Goa. Setelah tiba pada hari yang telah ditentukan, utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari keluarga mempelai laki-laki menuju ke rumah calon mempelai perempuan, maka dari pihak mempelai perempuan dengan kabasaran mengangkat Subah (salam) untuk menerima kehadiran utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari mempelai laki-laki. Sebelum mengadakan kesepakatan pihak mempelai perempuan menyuguhkan pinang dan sirih yang melambangkan ikatan keharmonisan dan saling menghargai dari kedua keluarga tersebut. Setelah upacara makan pinang dan sirih, utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya yaitu meminang salah satu anak perempuan dari keluarga tersebut, sekaligus memohon penjelasan dan jawaban dari pihak calon mempelai perempuan. Setelah mendengar maksud kedatangan utusan pihak tersebut pihak keluarga calon mempelai perempuan yang menyetujui dan merestui maksud dan tujuan utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa, secara bersamaan pula menentukan waktu untuk antar belanja atau yang biasa dikenal dalam bahasa Ternate disebut dengan harga pinang dan sirih, serta penentuan hari dan bulan perkawinannya.¹⁶

3. Kata Bido Se Hana Ma Ija

Mengantarkan belanja atau dalam bahasa Ternate Kata Bido Se Dufahe Ma ija dari utusan calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan disaat prosesi masuk minta atau wosa lahi. Kata bido se hana ma ija yang dilakukan oleh baba se ema yaya se goa dari utusan calon mempelai laki-laki, yang mengandung makna bahwa bido sedufahe maija merupakan permintaan dari pihak mempelai wanita yang menyangkut dengan kebutuhan dalam prosesi perkawinan dengan segala macam perjanjian yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki menjelang upacara perkawinan.¹⁷

4. Fere Wadaka

Setelah mengantarkan belanja maka proses perkawinan diawali dengan upacara naik wadaka atau dalam bahasa ternate disebut Fere Wadaka. Secara harfiah fere wadaka memiliki makna bahwa sebelum dilangsungkan acara perkawinan maka calon pengantin utamanya mempelai perempuan melakukan tapak diri (naik lulur) yakni calon pengantin dipingit beberapa hari didalam kamarnya sambil dilulur dengan beda tradisional, kemudian dilakukan pensucian diri hingga tiba pada acara kata rorio yaya se goa.

5. Kata rorio / yaya se goa

¹⁶ Dr. Baharuddin H.I.M.A. H.I.Abdul ,S.Ag.,MH. *TRADISI JOKO KAHA DAN SARO SARO DALAM MEMBANGUN NILAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT KESULTANAN MOLOKU KIE RAHA*, (Tangerang Selatan : Penerbit Media Kalam: 2021), hlm.123-124

¹⁷ Wawancara R.A Gani Lating,SH. MH. Pegiat Budaya Maluku Utara, 20 Mei 2023. 18.00 WIT



Kata rorio yaya se goa dilakukan pada malam hari menjelang hari pernikahan, acara ini dihadiri oleh keluarga dan kedua mempelai, kerabat dan handaitolan dengan maksud menjenguk dan memberi restu atas kelangsungan pernikahan dari mempelai dengan membawa bantuan apa adanya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Makna yang terselip pada acara kata rorio yaya segoa adalah mempererat tali silaturahmi atau sedoa gia yang tulus tanpa paksaan dari keluarga dan handaitolan.

6. Hodo Jako

Hodo jako atau mandi dari tiga tabung bambu dilakukan pada waktu subuh menjelang hari pernikahan, sebelum mandi jako dilakukan mempelai telah melakukan naik wadaka terlebih dahulu dengan melururkan seluruh tubuh dengan bedak tradisional yang diakhiri dengan mandi jako, dengan menggunakan lesa-lesa (piring besar), daun pohon bulah yang melambangkan mahligai rumah tangga, hate jwa dan kano-kano (sejenis ilalang besar) yang melambangkan kesuburan rumah tangga yang akan di bangun, mayang pinang yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang utuh seperti tangkai mayang dan buah kelapa yang melambangkan pengertian bersama dari kedua suami isteri dalam mengarungi bahtera rumah tangga, serta tiga buah tabung bambu, dari sumber mata air yang berbeda yang melambangkan kepatuhan dan pengabdian kita kepada sang pencipta, agama dan penuh rasa kemanusiaan.¹⁸

7. Banikah / ijab kabul

Banikah merupakan inti dari sebuah proses pernikahan, dalam tradisi ternate sebelum melakukan banikah (ijab kabul) mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan yang diutus oleh pihak keluarga yang disebut dengan baba se ema, yang diikuti oleh bunga lilin dan karo mangale, mas kawin dan seperangkat pakaian mempelai wanita yang dibawa secara apik oleh anak-anak yang tergabung dalam rombongan baba se ema dan yaya se goa. Kemudian disambut oleh pihak keluarga perempuan dengan tradisi hadrat yang diiringi tifa dan rabana, untuk memasuki tempat pernikahan. Upacara pernikahan yang dilakukan secara islam yang mengikat kedua pasangan mempelai menjadi sah sebagai suami isteri. Setelah banikah suami atau mempelai laki-laki yang bermaksud menemui isterinya atau mempelai perempuan harus melewati tradisi fati ngara (pele pintu) maksudnya adalah menghalangi pengantin laki-laki yang akan menemui pengantin perempuan dengan imbalan fang ngara atau bayar pintu yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki.¹⁹

8. Paha Ngongowa

Setelah melewati tradisi fati ngara atau pele pintu pihak mempelai laki-laki memasuki kamar mempelai perempuan sekedar meletakkan tangan diatas ubun mempelai perempuan yang mana mempunyai makna bahwa mempelai laki-laki dan mempelai perempuan dengan sah menjadi suami isteri, kemudian dilanjutkan dengan pemberian mas kawin oleh pihak mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan upacara joko kaha dengan menggunakan rumput fartagu yang terletak diatas sebuah piring yang melambangkan kehidupan dan kebahagiaan yang akan dijamah

¹⁸ Wawancara R.A Gani Lating,SH. MH. Pegiat Budaya Maluku Utara, 20 Mei 2023. 18.00 WIT

¹⁹ Wawancara R.A Gani Lating,SH. MH. Pegiat Budaya Maluku Utara, 21 Mei 2023. 12.30 WIT



oleh kedua mempelai, sedangkan botol air yang disiram pada kedua kaki mempelai melambangkan keteduhan dan kesejukan kehidupan yang menjadi sandaran bagi kedua mempelai dan pupulak yang terdiri dari beras kuning, beras merah dan beras hijau melambangkan bermacam-macam suku yang menjadi sahabat dan kenalan bagi kedua mempelai.²⁰

9. Suba Yaya Baba

Setelah melakukan paha ngoma dan penyerahan mas kawin kedua mempelai melakukan suba yaya se baba yaitu melakukan sembah sujud kepada kedua orang tua sekaligus melepaskan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka.²¹

10. Tradisi Saro-Saro

Acara tradisi perkawinan Ternate yang sangat menarik perhatian adalah upacara saro-saro yakni upacara yang dilakukan oleh ibu-ibu atau yang bias dikenal dengan yaya segoa. Setelah kedua mempelai menjalani prosesi pernikahan kemudian menempati tempat yang telah disediakan untuk upacara saro-saro, upacara saro-saro yang diawali dengan saro srikaya yang melambangkann budi pekerti yang harus ditunjukkan oleh kedua mempelai, saro nanas yang melambangkan kesetiaan sang isteri terhadap suami, dan saro kobo yang melambangkan sifat suami yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga. Acara saro-saro ini merupakan bentuk doa atau permintaan yang sifatnya ritual dengan makna yang filosofis mengandung simbol dalam bentuk pangan atau dalam bahasa Ternate disebut ngale secara yang disuguhkan kepada kedua mempelai dengan ciri khas dan sifat-sifat yang melekat pada diri manusia dan alam sekitarnya. Permintaan atau doa yang tertuang dalam bentuk pangan dan disuguhkan pada kedua mempelai ini disampaikan oleh ibu-ibu dari saudara ibu dan saudara ayah dari kedua mempelai yang dalam bahasa ternate disebut : Yaya se goa (adat se atorang). Karena yaya se goa dari saudara ibu dan ayah dari kedua mempelai pertama-tama turut bertanggung jawab sebelum dan sesudah pelaksanaan perkawinan ini dan kedua adalah awal perkenalan kekeluargaan dari kedua mempelai.²²

Sebelum memulai ritual saro-saro ibu-ibu (yaya se goa) mempersiapkan terlebih dahulu masakan makan saro yang sudah di masak matang, kemudian diletakkan sesuai dengan posisinya masing masing, yang mana letak dan posisi setiap makanan itu berbeda-beda sesuai dengan anjuran dan ajaran para leluhur. Karena setiap posisi makanan itu mempunyai ciri khas serta makna dan filosofisnya.

Setelah yaya se goa selesai mempersiapkan semua makan saro, kemudian tuan rumah mempersilahkan kedua mempelai laki-laki dan perempuan, keluarga dan tamu undangan untuk masuk dan duduk di kursi yang telah disiapkan. Setelah kedua mempelai sudah siap, maka yaya se goa dari keluarga ayah dan ibu melakukan ritual saro dengan membawa masing masing makanan saro dari berbagai macam jenis makanan yang sudah di susun dan dilatakan di tempatnya. Yaya se goa melakukan ritual saro di depan kedua mempelai laki-laki dan perempuan, dan setiap makanan yang di bawa oleh yaya se goa

²⁰ Wawancara R.A Gani Lating,SH. MH. Pegiat Budaya Maluku Utara, 21 Mei 2023. 15.00 WIT

²¹ Wawancara dengan Sumarno, selaku tokoh agama kelurahan Dufa-dufa, 25 Mei 2023, 17.00 WIT

²² Wawancara dengan ibu Suaeba Mael. Masyarakat Adat. Ternate 10 Mei 2023. 14.20 WIT



tersebut di suguhkan kepada kedua mempelai sembarai meneriakkan kata “Saro” dan diikuti dengan mendoakannya.

Setelah *yaya segoa* selesai melakukan ritual *saro*, kemudian di lanjutkan oleh salah satu imam yang memimpin dan di bacakanlah doa *saro* atau dalam bahasa Ternate di sebut *Basigaro* yakni :

“Suba jou.... Jou ngon moi-moi jou, ino ngone moi-moi baba se ema, iyo senongoru yaya sefira, yaya segoa, yang ngofa ngara ngomi duka se rasai, ino fo saksi ma monara, ma gogasa cara sangale se ma adat se ma atoran, fo si nyata-nyata, fo saro ngofa ngamdi enane se ngone nguyaya se goa, yang i suru nako se ngone tomalako mamunina, isi saro na ngofa ngamdi enane, lana nyinga romdidi idadi karomoi, la i makugosa tomalaha se jang, karna cinta sedodara, la i bahagia se ana rumah tangga, toma kanang ne sigaro defutu simodiri, la idaro malloas sema sanang se ana rumah tangga yang magugarsa, selamat sehat se afiat, la i dero nga riziki se rahmat toma gampang semurah magugarsa nyinga romdidi i dadi korimoi ge fowaje fakati nyinga, ya robbal alamiin.”

Setelah pembacaan *basigaro* selesai kemudian tuan rumah *basiloloa* (permisi secara halus kepada para tetua) mempersilahkan kepada empat imam yang memimpin untuk makan kue dan minum teh terlebih dahulu. Dalam tradisi nya empat imam, keluarga dan seluruh tamu undangan yang mengikuti tahlilan harus menyelesaikan acara makan kue dan minum teh terlebih dahulu, walaupun empat imam sudah habis teh nya dan para tamu yang lain belum selesai maka hidangan makanan *saro* belum bisa di hidangkan karena harus menunggu semua orang selesai minum teh dan makan kue terlebih dahulu. Setelah semua nya sudah selesai, maka salah satu dari empat imam tersebut bersuara dan mengatakan dengan menggunakan bahasa Ternate bahwa makan kue dan minum teh telah selesai dan kemudian memberi isyarat atau tanda bahwa gelas bekas teh dan piring bekas kue harus segera di bereskan dan di bawa ke dapur. Setelah selesai memberekan piring dan gelas, maka disajikanlah makanan *saro* dan kemudian membaca doa yang ditujukan kepada kedua pengantin laki-laki dan perempuan.

Dalam penyajian makanan *saro*, ada tata cara makan yang harus diperhatikan yakni : Dari empat imam tadi di pilih satu imam yang dipercaya oleh empat imam, lalu imam yang dipercaya membelah nasi menjadi empat bagian dan untuk empat imam harus mengambil nasi yang dibelah tadi secukupnya saja. Kemudian ikan yang tersedia diatas piring yang mengambil dan mengangkat piring tersebut adalah satu imam yang dipercayai tadi dan memberikan dan mendekatkan piring yang berisi ikan tersebut kepada tiga imam untuk mengambil nya satu persatu, dan setelah itu sisa ikan di atas piring tadi adalah untuk imam pertama yang dipercayainya, begitu pula dengan terong dan makanan lainnya. Akan tetapi, isyarat imam yang membagi makanan *saro* posisinya juga harus berada tepat didepan piring dari makanan yang akan dibaginya, karena hal tersebut mempunyai filosofi kenapa hanya diperkenankan satu orang saja yang membagi-bagi makanan *saro* yang ada tepat di depannya? Menurut apa yang disampaikan oleh informan sekaligus pesan, bahwa pertama *“barang itu bukan tong punya, berarti tara bole torang ambe kasana, kalo dia kase alhamdulillah”*, kedua *“hari ini ngana makan enak, tetapi tetangga kiri kanan muka balakang bolom tentu makan, jadi tetap berbagi walaupun sedikit”*, secara pemaknaan bahwa yang pertama segala sesuatu itu bukanlah sepenuhnya milik kita, jadi kita di larang untuk mengambilnya, kalau kita dikasih alhamdulillah, yang kedua bahwa hari ini kita makan enak akan tetapi tetangga kita belum tentu makan, olehnya itu kita dianjurkan untuk tetap berbagi walaupun sedikit. Kemudian, mengambil dan makan seadanya karna Allah juga



mengajarkan makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang, dan itu juga untuk kesehatan badan dan akal. Itulah makna dari apa yang terkandung dalam kepercayaan salah satu imam untuk membagi dan imam yang dipercaya membagi makanan harus tepat di depan makanan yang akan di bagi dan yang lainnya mengambil secukupnya saja. Filosofi lain tentang ikan dan terong adalah ikan yang melambangkan perempuan dan terong melambangkan laki-laki yang disajikan hanya dengan empat jenis bumbu yaitu doda bonci, doda rica, doda acar dan doda kecap, dan yang tersedia hanya satu piring empat buah tidak boleh kurang dan tidak boleh lebih, yang mana piring yang berisi ikan dan terong tersebut hanya di sajikan kepada orang yang babaca (doa tahlil) karena makna nya awal mula masyarakat Ternate ini berada dibawah kekuasaan empat momoleu (empat raja di kesultanan).²³

Setelah empat imam tersebut, maka dipersilahkan kepada keluarga, kerabat, dan para tamu undangan untuk mencicipi jamuan makanan saro tersebut dan tak lupa disuguhkan doa kepada kedua mempelai laki-laki dan perempuan dengan harapan keberlangsungan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, serta terhindari dari segala sesuatu yang merusak hubungan rumah tangga yang kokoh dan kuat.

Terkhusus untuk kedua mempelai laki-laki dan perempuan dilarang memakan makanan saro, karena akan didenda dan hanya disuguhkan kepada keluarga dan tamu undangan harus sesuai dengan urutan yang disuguhkan oleh yaya se goa kepada mereka yakni:

Pertama : Bubur Srikaya yang rasanya manis, lemak, dan enak. Sembari memberikan doa agar bisa membawa budi pekerti yang manis dan saling menyayangi diantara kedua mempelai tersebut. Bubur srikaya berbentuk bulat dan dipotong-potong berbentuk segi empat yang di isi dalam gelas/mangkok/cangkir, yang bahan baku nya dari telur, gula pasir, terigu dan santan serta daun pandan atau pondak yang paling disukainya, karena rasanya yang manis dan enak bagaikan cinta berbulan madu yang membentuk perilaku-perilaku insani manusia yang berbudi pekerti yang luhur dilandasi iman, islam dan taqwa kepada Allah SWT dan Nabi SAW, untuk menciptakan akhlakulkarimah disisinya yaitu surgatul jannah

Kedua : Kobo (ketupat kerbau), yang berarti kuat, rajin dan setia, rasa bertanggung jawab, yang mana makna dan doa ini di tujukan kepada sang suami

Ketiga : Nanas (ketupat nanas), bermakna bertahta megah diatas bertanda bermahkota, kulit berduri tampak menarik dan isinya manis, enak. Yang mana makna dan doa ditujukan kepada seorang isteri agar bersifat setia menjaga rumah tangga dan tahan dari segala godaan, bahwa seluruh dirinya hanya diperuntukan kepada sang suami saja.

Keempat : Doga-Doga berbentuk segi lima, yang bermakna dan mempunyai doa dan harapan kepada kedua mempelai selalu beribadah melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam.

Kelima : Nasi Jaha atau Pali-Pali, adalah bentuk pulau-pulau yang melintasi wilayah pemukiman di sekelilingi wilayah lautan yang terpisah-pisah. Yang artinya kita sebagai masyarakat maluku utara khususnya Ternate dalah wilayah yang dikelilingi dengan lautan dan pulau pulau halmahera dan sekitarnya.

²³ Wawancara dengan Sumarno, selaku tokoh agama kelurahan Dufa-dufa, 25 Mei 2023, 17.00 WIT



MAHBA

Jurnal Ilmiah Multidisipliner

E-ISSN : 0000-0000

P-ISSN : 0000-0000

Keenam : ikan, adalah sumber potensi laut yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi setiap saat guna menambah kekebalan daya tahan tubuh.

Ketujuh : Fofoki atau terong, adalah jenis sayuran yang buahnya ada berbentuk bulat dan panjang, yang banyak mengandung unsur mineral di dalamnya yang sangat disukai masyarakat untuk dikonsumsi karena rasanya sejuk dan manis bagaikan cinta dan kasih antara suami dan isteri dengan memiliki buju di dalamnya bagaikan buah hati yang sangat dicintai, dikasihi dan di sayangi.

Kedelapan : Boboto, adalah bentuk sajian yang berbentuk empat persegi yang di bungkus daun pisang dengan bahan baku dari ikan, telur, kacang, gula merah atau kecap, santan dan rempah-rempah secukupnya yang paling disukai masyarakat untuk dikonsumsi karena rasanya manis dan enak, bagaikan hubungan sesama manusia dalam silaturahmi yang tidak dapat dipisahkan, karena rasanya manis dan enak cinta dan kasih sayang dalam lubuk hati yang mendalam

Kesembilan : kuah dengan isi ikan atau daging, adalah bagaikan lautan yang mengarungi bahtera hidup manusia antara gunung dan pulau-pulau yang sangat terpisah yang didalamnya memiliki sumber potensi kelautan yang sungguh sangat melimpah ruah untuk dipelihara dan dijaga, dirawat serta di dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran sesamanya, utamanya bagi warga sekitar.

Kesepuluh : Bubur kacang, yang bahan bakunya dari kacang hijau, santan, gula pasir, susu yang ditambah dengan beberapa daun pandan, rasanya mengandung arti bahwa sumber daya alam kita melimpah ruah, hasil pertambangannya dengan bahan baku dari biji-bijian baik emas, perak, nikel, batu bara, tembaga, intan dan berlian dan sejenis lainnya. Yang dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kebahagiaan, kemakmuran, kesejahteraan, bersama dalam membangun dan meningkatkan taraf hidup bersama utamanya kaum generasi anak cucu bangsa menuju masyarakat madani yang maju dan sejahtera

Kesebelas : Sup atau agi yang terbagi menjadi sup daging dan sup tulang, biasanya sup daging itu tenggelam didalam kuah dan sup tulang kelihatan keluar tulang-tulangnya, kedua sup ini melambangkan kekayaan alam yang ada dan melimpah di maluku kie raha, sop daging yang berarti lautan dan sop tulang itu sendiri berarti daratan.

Ketigabelas : Tumpeng atau nasi dada, bentuk dari tumpeng atau nasi dada ini adalah seperti gunung yang diatasnya diletakan telur rebus. Tumpeng atau nasi dada ini mempunyai komposisi seperti padi, ketan, santan, kunyit, dan telur, yang mana mempunyai masing-masing makna dan filosofi yaitu padi yang melambangkan bahwa kita masyarakat Ternate juga sebagai insan yang harus rendah diri seperti filosofi padi semakin tinggi semakin merunduk. Arti dari ketan itu sebagai perekat dimana padi itu kalau di bentuk menjadi gunung akan roboh karena tanpa perekat, jadi ketan itu sendiri dilambangkan sebagai perangkat-perangkat adat dan sebagai penyatuan umat atau masyarakat yang ada di Ternate. Kunyit yang berasal dari tanah bermakna bahwa kalau kita semua ini tidak bisa melupakan asal sebagaimana asal muasal diciptakannya Nabi adam as. Telur rebus mempunyai makna bahwa setelah semua sudah berdiri masyarakat sudah bersatu, dan semua perangkat adat sudah saling mengajak dan tidak mungkin mereka saling perintah, olehnya itu harus ada pemimpin, maka dari itu dilambangkan dengan telur rebus yang mana ujung telur harus menghadap kebawah agar supaya dikatakan pemimpin yang selalu melihat masyarakat yang dipimpinya juga. Kemudian, telur yang dipilih

Mahba (Jurnal Ilmuan Multidisipliner)

Volume: 01 Nomor: 01 (2024) || ISSN: 0000-0000, E-ISSN: 0000-0000



harus telur ayam dikarenakan ayam adalah makhluk yang tau apa itu waktu, waktu magrib dia masuk ke kandang, sementara disepertiga malam dimana malaikat turun dan menjelang shubuh dia berkukuk, pagi juga dia berkukuk pertanda matahari sudah mau terbit. Kuning telur yang ada didalam telur ayam melambangkan kalau dalam hati seorang pemimpin harus ada rakyatnya.

Keduabelas : Nasi Kuning, yang memiliki makna bentuk gunung yang tersebar diseluruh nusantara yang terpisah-pisah. Nasi kuning yang terbuat dari beras, beras ketan, kuning, dan santan yang mana filosofis dari nasi kuning hampir sama dengan nasi dada. Nasi kuning yang berasal dari tanah yang berarti berbicara rakyat jelata atau balakusu se kano-kano, padi semakin berisi semakin merunduk yang berarti tidak bisa sombong dan harus tunduk kepada pimpinan. Kuning itu sebagai pekerjaan (petani) karena dahulu masyarakat pada umumnya sebagian besar kerja hanya dua yaitu dilaut dan di darat dan sebagian besar di darat. Ketan sebagai perangkat adat guna merangkul semua masyarakat atau keluarga untuk menjadi satu. piring yang digunakan untuk mletakan nasi kuning juga tidak bisa yang bercirak atau berbunga-bunga, harus berwarna putih polos dan nasi kuning tadi harus penuh dari setiap sisi piring yang ada tidak boleh ada piring yang melebihi komposisi. karena piring itu berbicara sebagai hukum adat dan hukum itu tidak bisa diukur setengah-setengah harus penuh, kenapa harus piring yang berwarna putih polos karena hukum bagi masyarakat kesultanan Ternate hukum itu putih, bersih, dan suci.

Ketika semua sudah tersusun dan semua yang ada dalam prosesi adat tersebut sudah duduk di tempat masing-masing, tidak mungkin perangkat adat dengan perangkat adat saling perintah apalagi masyarakat atau keluarga, maka dari itu diharuskan ada seorang pemimpin yang mana pemimpin tersebut dilambangkan dengan telur. Telur rebus juga mempunyai makna kenapa harus direbus tidak digoreng, telur goreng yang jika diletakan akan rata tidak berposisi sedangkan telur rebus yang kalau diletakan sedikit menghadap kabawah karena siapa pun yang menjadi pemimpin (presiden, pejabat, atau kepala rumah tangga) jangan terlalu mengangkat kepala keatas tetapi harus kebawah kepada apa yang dipimpinya. Kuning telur yang melambangkan hati seorang pemimpin yang mempunyai rakyat dibawah, sama seperti nasi dada yang harus menggunakan telur ayam, karena ayam dalam filosofi maluku kie raha itu hewan yang sangat dihormati dalam artian orang tidak mau potong ayam lebih baik memotong sapi dan kambing, karena ayam adalah makhluk yang peka dan tau perkembangan seperti memberikan berita atau isyarat datangnya malaikat, waktu hujan reda dan sebagainya. Jadi, semua adat di maluku kie raha itu sama hanya saja yang membedakan adalah praktek serta bahasa nya sesuai dengan wilayah kesultannya masing-masing.²⁴

Selanjut peneliti mendapatkan kesan dari seorang informan bernama Aprianto Salasa,SE bahwa *Saro-Saro* sendiri artinya memberikan doa restu dari mempelai perempuan, dengan adanya prosesi adat *Saro-Saro* juga membimbing kedua pengantin ini agar supaya bisa mendewasakan diri untuk menghargai restu yang diberikan oleh pihak keluarga pengantin perempuan untuk menikah dan juga menjaga tradisi yang ada di Maluku Utara pada umumnya dan sebagian wilayah.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Mas'ud Subardjo, selaku Kimalaha Labuha (nama jabatan di dalam kesultanan), Ternate, 28 Mei 2023, 16.00 WIT

²⁵ Wawancara dengan Aprianto Salasa, selaku tokoh masyarakat, Ternate, 12 Juni 2023, 21.00 WIT



B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Saro-Saro* Pada Perkawinan Adat Masyarakat Maluku Utara Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga

Dalam penerapannya tradisi *Saro-Saro* adalah tradisi permohonan doa dan harapan dalam bentuk pangan, yang mana setiap makanan mengandung makna dan filosofinya. Permohonan doa dan harapan dimaksud adalah kepada Allah SWT yang ditujukan kepada kedua pengantin, secara ilmiahnya setiap makanan yang disuguhkan kepada kedua mempelai mempunyai doa dan maknanya masing-masing. Sebelum makan saro dihidangkan, para tetua dan imam-imam serta keluarga dan tamu undangan melakukan babaca (doa dan tahlil) untuk perkawinan tersebut. Setelah babaca selesai, salah satu imam yang dijadikan pemimpin membaca sigaro tanda ritual tradisi *Saro-Saro* dimulai.

Dalam hukum Islam peneliti menggunakan beberapa pandangan untuk meninjau tradisi *Saro-Saro* yakni: Al Urf²⁶ al Shahih, dalam pengertiannya bahwa sejak zaman dahulu hingga sekarang tradisi ini selalu mendatangkan kemaslahatan bermasyarakat dan tidak mendatangkan kemudharatan serta apa yang dipraktikkan tidak bertentangan dengan nash, karena tradisi *Saro-Saro* dalam pelaksanaan ritualnya terkandung banyak doa-doa harapan kepada Allah SWT untuk kedua mempelai, serta doa-doa tersebut adalah bentuk pengharapan agar rumah tangga kedua mempelai selalu dalam lindungan Allah SWT.

Menurut apa yang disampaikan oleh informan bernama bapak Sumarno bahwa masyarakat Ternate sudah melaksanakan tradisi ini secara turun temurun, apa yang disampaikan oleh informan kepada peneliti bahwa tradisi *Saro-Saro* diyakini masyarakat Ternate sebagai tradisi yang mengikat, memperkokoh, serta memperkuat hubungan antara dua keluarga mempelai dan juga hubungan dengan sesama manusia. Dalam pembahasannya informan mengatakan segala sesuatu yang membawa kebaikan serta kemanfaatan dalam kehidupan sosial adalah sesuatu yang dianjurkan oleh Allah SWT, hal tersebut yang menjadi kepercayaan masyarakat Ternate akan tradisi tersebut.²⁶ Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

ان رَمَّا لَمْ تُؤْمِنُوا نَ اٰخِرُوْهُ فَا ظَلَحُوْا بِبَيْنِ اٰخِرِ نَبِيِّنَا اَنْ يَخْرُجَ نَبِيُّكُمْ وَ اَنْ تَقُوْا اِلٰهًا لَّغُلُوْكُمْ
سُوْرَةُ حٰجُّوْهُ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*”

Dalam tradisi *Saro-Saro*, selain bertujuan untuk mengikat keluarga kedua mempelai secara adat juga sebagai silaturahmi antara kesultanan dengan keluarga serta masyarakat adat, tidak mengenal bahwa ia orang yang mempunyai atau tidak mempunyai semua diundang secara adat dan disatukan saat pelaksanaan prosesi makan pada tradisi *Saro-Saro*. Dalam pelaksanaan prosesi makan saro yang diawali oleh para imam kemudian kedua pengantin dan setelahnya adalah keluarga dan tamu undangan merupakan media dan sarana mempererat hubungan kedua mempelai dengan seluruh masyarakat, hal ini juga tertuang dalam sebuah riwayat hadits Nabi saw, seperti diceritakan Abdullah bin Yusuf, Malik memberitahu kepada kami, dari Ibnu Syhibah, dari A'raj, dari Abu Hurairah RA, bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah (pesta) dimana diundang hanyalah orang-orang kaya sedangkan orang-orang fakir tidak diundang, siapa yang tidak memenuhi undangan walimah maka ia durhaka kepada Allah dan Rasulnya.” (HR. Bukhari).



MAHBA

Jurnal Ilmiah Multidisipliner

E-ISSN : 0000-0000

P-ISSN : 0000-0000

²⁶ Wawancara dengan Sumarno, selaku tokoh agama kelurahan Dufa-dufa, 26 Mei 2023, 17.00 WIT

Mahba (Jurnal Ilmuan Multidisipliner)

Volume: 01 Nomor: 01 (2024) || ISSN: 0000-0000, E-ISSN: 0000-0000



Masyarakat Ternate sangat berpegang teguh kepada prinsip-prinsip keislaman dan nilai-nilai tradisi dan adat sejak zaman dahulu hingga sekarang, moderasi beragama serta toleransi yang terkandung dalam tradisi *Saro-Saro* sangat kuat pengaruhnya. Dalam sebuah wawancara, peneliti juga bertanya kepada salah satu informan yang bernama Sucipto, beliau mengatakan maksud dan tujuan dari tradisi *Saro-Saro* adalah tali pengikat selain antara dua keluarga juga antara umat beragama didalam lingkungan masyarakat adat orang Ternate, adat yang masih kental serta anjuran-anjuran dalam islam selalu menjadi patokan bahwa segala kebaikan itu datang nya dari Allah dan segala musibah juga datang nya dari Allah SWT. Oleh sebab itu, dalam ritual tradisi *Saro-Saro* makanan yang disuguhkan mempunyai banyak makna dan filosofi yang terkandung didalamnya.²⁷

Tujuan dari *Saro-Saro* adalah sebagai salah satu harapan doa agar kerukunan serta iman diantara kedua mempelai itu terbangun sehingga menciptakan ketahanan serta kekuatan dalam berumah tangga sampai ajal menjemput. Ritual-ritual doa yang tertuang dalam tradisi *Saro-Saro* di percaya oleh masyarakat Ternate akan selalu melekat dalam insan kedua mempelai, kepercayaan tersebut dilandaskan atas iman kepada Allah SWT , dalam ruang lingkupnya kedua mempelai didoktrin bahwa segala bentuk doa itu hanya kepada sang pencipta serta harapan atas apa yang menjadi pegangan dalam berumah tangga adalah hanya kepada Allah SWT karena kita sebagai makhluk ciptaannya pasti akan kembali kepadanya. Dari beberapa makanan saro yang dihidangkan salah satunya mempunyai makna dan doa kepada kedua pengantin agar supaya kelak saat mereka menjalin rumah tangga keduanya selalu dekat dan beribadah kepada Allah SWT dengan melaksanakan sholat lima waktu serta ibadah yang mendatangkan kebaikan dan membawa ketahanan bagi rumah tangga.

Selain dari itu, yang melekat pada keyakinan kedua mempelai dan sebagai landasan masyarakat Ternate yakni *Saro-Saro* adalah sesuatu yang sangat sakral bagi yang memahami dan melaksanakannya. Oleh nya itu, sangat kecil kemungkinan bahkan tidak ada orang yang sudah melakukan perkawinan menggunakan ritual tradisi *Saro-Saro* untuk mengingkari doa-doa yang sudah tertuang dan harapan kepada keduanya. Jadi, antara tradisi dan nilai nilai keislaman sangat kuat pengaruhnya dalam penerapan *Saro-Saro* bagi masyarakat Ternate.

Dalam kaidah mazhab Syafi'i yakni "hukum asal dalam segala sesuatu adalah boleh" juga terikat dalam tradisi *Saro-Saro* ini dan juga menjadi tolak ukur bagi peneliti konsep kemaslahatan atau kemanfaatan dalam menetapkan hukum atau menilai sesuatu adalah kemaslahatan rill atau dalam hukum islam disebut masalah mursalah, oleh nya itu salah satu parameter untuk menilai tradisi atau adat di masyarakat baik atau tidak adalah ketika adat tersebut mendatangkan kemaslahatan atau tidak. Secara apa yang peneliti telusuri dari beberapa masyarakat serta pelaksanaannya bahwa tradisi *Saro-Saro* selama bertahun-tahun selalu selalu membawa kebaikan serta ketahanan keluarga dalam berumah tangga, yang mana prinsip-prinsip dalam tradisi ini tidak lari dari ketentuan-ketentuan dalam islam serta selalu memberikan nilai-nilai keislaman didalam tradisi tersebut.

PENUTUP

²⁷ Wawancara dengan Sucipto, masyarakat adat kelurahan Dufa-Dufa, 29 Mei 2023, 18.00 WIT



Pada kesempatan ini peneliti mencoba menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah peneliti susun dan temukan yakni :

1. *Saro-Saro* adalah tradisi yang ritualnya dilakukan oleh Yaya Se Goa, Yaya se goa melakukan ritual saro di depan kedua mempelai laki-laki dan perempuan, dan setiap makanan yang di bawa oleh yaya se goa tersebut di suguhkan kepada kedua mempelai sembarai meneriakan kata “*Saro*” dan diikuti dengan mendoakannya, kemudian di lanjutkan oleh salah satu imam yang memimpin dan di bacakanlah doa saro atau dalam bahasa Ternate di sebut *Basigaro*. Setelah pembacaan basigaro selesai kemudian tuan rumah basiloloa (permisi secara halus kepada para tetua) mempersilahkan kepada empat imam yang memimpin untuk makan kue dan minum teh terlebih dahulu, Setelah empat imam tersebut, maka dipersilahkan kepada keluarga, kerabat, dan para tamu undangan untuk mencicipi jamuan makanan saro tersebut dan tak lupa disuguhkan doa doa kepada kedua mempelai laki-laki dan perempuan dengan harapan keberlangsungan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah, serta terhindari dari segala sesuatu yang merusak hubungan rumah tangga yang kokoh dan kuat. Terkhusus untuk kedua mempelai laki-laki dan perempuan makan saro dilarang untuk dimakan oleh keduanya. Kemudian tata cara makan jga harus sesuai dengan urutan yang disuguhkan oleh yaya se goa kepada mereka yakni: Bubur srykaya, kobo, ketupat nanas, doga-doga, nasi jaha, ikan, fofoki, boboto, kuah dengan isi ikan atau daging, bubur kacang, sup, nasi dada, nasi kuning.

Saro-Saro dalam hukum Islam dapat ditinjau dengan beberapa pandangan yakni : Al Urf al Shahih, dalam pengertiannya bahwa sejak zaman dahulu hingga sekarang. tradisi ini selalu mendatangkan kemaslahatan bermasyarakat dan tidak mendatangkan kemudharatan serta apa yang dipraktikkan tidak bertentangan dengan nash, karena tradisi *Saro-Saro* dalam pelaksanaan ritualnya terkandung banyak doa-doa harapan kepada Allah SWT untuk kedua mempelai, serta doa-doa tersebut adalah bentuk pengharapan agar rumah tangga kedua mempelai selalu dalam lindungan Allah SWT. Dalam kaidah mazhab Syafi’i yakni “hukum asal dalam segala sesuatu adalah boleh” juga terikat dalam tradisi *Saro-Saro* ini dan juga menjadi tolak ukur bagi peneliti, konsep kemaslahatan atau kemanfaatan dalam menetapkan hukum atau menilai sesuatu adalah kemaslahatan rill atau dalam hukum islam disebut masalah mursalah, oleh nya itu salah satu parameter untuk menilai tradisi atau adat di masyarakat baik atau tidak adalah ketika adat tersebut mendatangkan kemaslahatan atau tidak.

Pada penelitian yang berjudul “Tradisi *Saro-Saro* Pada Perkawinan Adat Maluku Utara Sebagai Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam” (Studi Kasus Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate) peneliti masih banyak kekurangan dalam penyusunannya, semoga pada penyusunan selanjutnya dapat menjadi lebih baik sehingga penelitian yang peneliti susun dapat digunakan sebagaimana mestinya. Adapaun saran yang akan peneliti sampaikan adalah :

2. Diharapkan agar penelitian ini bisa menjadi acuan dan referensi bagi lembaga kampus untuk peneliti selanjutnya, yang mana penelitian ini bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.
3. Diharapkan kepada masyarakat pada umumnya untuk penelitian ini bisa dijadikan pembelajaran bahwa adat itu luas dan setiap orang minimal harus mempelajari adat adat masyarakat lain agar supaya bisa menjadikan kita sebagai masyarakat yang toleransi terhadap masing-masing adat yang dianut.



4. Diharapkan kepada masyarakat Ternate khususnya Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate agar supaya selalu mempertahankan tradisi *Saro-Saro* ini karna ritual ritual didalam tradisi ini mengandung doa dan harapan serta makna yang terkandung disetiap pelaksanaannya sangat luas dan berarti.
5. Diharapkan kepada pengamat budaya dan pemerintah daerah Maluku Utara agar supaya tradisi ini menjadi salah satu tradisi di Maluku Utara yang menjadi lambang serta ada aturan aturan yang mengaturnya, sehingga masyarakat Maluku Utara khususnya Ternate selalu menjaga tradisi ini karena seiring berjalannya perkembangan zaman ditakutkan tradisi ini akan semakin memudar dan bisa jadi terlupakan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Imam Asi Syafi'I, *Al-Umm* (Kuala Lumpur: Victory Agencia. 2000), jld. 10
Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006)

Dr. Baharuddin H.I.M.A. H.I.Abdul ,S.Ag.,MH. *TRADISI JOKO KAHA DAN SARO SARO DALAM MEMBANGUN NILAI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT KESULTANAN MOLOKU KIE RAHA*, (Tangerang Selatan : Penerbit Media Kalam: 2021), hlm.123-124

Jurnal Orami.co.id, Pernikahan dan Seks, *Walimah, Resepsi Pernikahan dalam Islam, Simak Hukum Mengadakan dan Menghadirinya*.

M. Lutfi Chakim, *Perkawinan menurut Hukum Adat dan menurut Hukum Islam* (Mojokerto, 7 Desember 2022)

M. Nipah Abdul Halim, *Membahagiakan Istri Sejak Malam Pertama*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999)
Skripsi Saputri Neliyanti, *Tradisi Walimatul 'Urs Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Tulung Aman Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur)*

Sitnawati Abd Majid, "*Tradisi dalam pernikahan masyarakat Ternate di Kota Ternate 1999-2016*" (Skripsi Universitas Negeri Makassar, 2019).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2021)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017)

Tinuk Dwi Cahyani, *Hukum Perkawinan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)

Undang-Undang No. 16 tahun 2019, Tentang Perkawinan

Wawancara dengan Aprianto Salasa, selaku tokoh masyarakat, Ternate, 12 Juni 2023, 21.00 WIT

Wawancara dengan haji Yadi, ketua RW dan Tokoh Adar kelurahan Dufa-Dufa, 17 Mei 2023, 10.00 WIT

Wawancara dengan ibu Suaeba Mael. Masyarakat Adat. Ternate 10 Mei 2023. 14.20 WIT

Wawancara dengan Mas'ud Subardjo, selaku Kimalaha Labuha (nama jabatan di dalam kesultanan), Ternate, 27 Mei 2023, 15.00 WIT

Wawancara dengan Sucipto, masyarakat adat kelurahan Dufa-Dufa, 29 Mei 2023, 18.00 WIT

Wawancara dengan Sumarno, selaku tokoh agama kelurahan Dufa-dufa, 26 Mei 2023, 17.00 WIT

Mahba (Jurnal Ilmuan Multidisipliner)

Volume: 01 Nomor: 01 (2024) || ISSN: 0000-0000, E-ISSN: 0000-0000



MAHBA

Jurnal Ilmiah Multidisipliner

E-ISSN : 0000-0000

P-ISSN : 0000-0000

Wawancara Hi. Bab Do Hi. Nasir. Imam Ngofa Masjid Kesultanan Ternate, Jumat 20 Juni 2023,
16.00 WIT

Wawancara R.A Gani Lating,SH. MH. Pegiat Budaya Maluku Utara, 21 Mei 2023. 12.30 WIT

Mahba (Jurnal Ilmuan Multidisipliner)

Volume: 01 Nomor: 01 (2024) || ISSN: 0000-0000, E-ISSN: 0000-0000